



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam tiga tahun terakhir ini, jumlah kasus kekerasan seksual terus mengalami peningkatan. Menurut Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait dalam *Kompas* edisi 14 Januari 2013 menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap anak tidak bisa dianggap remeh. Dari 2.456 kasus kekerasan pada anak tahun 2010, sebanyak 1.178 kasus atau 48 persen di antaranya berupa kekerasan seksual. Persentase itu pada 2011 naik menjadi 52 persen dari 2.509 kasus, dan pada 2012 naik lagi menjadi 62 persen dari total 2.637 kasus.

Artinya, pada tahun 2010 kasus kekerasan pada anak berjumlah 2.456 dan 1.178 kasus berupa kekerasan seksual. Sedangkan, pada tahun 2011 kasus kekerasan pada anak berjumlah 2.509 dan 1.304 merupakan kasus kekerasan seksual. Lebih menyedihkan lagi pada tahun 2012 kasus kekerasan pada anak berjumlah 2.637 dan sejumlah 1.634 merupakan kasus kekerasan seksual pada anak.

Pernyataan di atas menekankan bahwa kekerasan seksual yang menimpa anak-anak semakin bertambah setiap tahunnya. Banyak faktor yang menjadikan kasus tindak kekerasan terhadap anak tidak terungkap. Seperti yang dijelaskan

oleh Huraerah (2007:62), sebagai suatu kasus yang tergolong tabu dan disadari melanggar batas-batas etika, ditengarai kasus-kasus kekerasan kebanyakan jarang terekspos ke luar, dan walaupun kemudian diketahui umum biasanya berkat peran dan keterlibatan media massa.

Makna dari “kekerasan pada anak” tentu perlu diketahui. Barker dalam Huraerah (2007:47) juga mendefinisikan *child abuse*, yaitu “*the reccurent infliction of physical or emotional injury on a dependent minor, through intentional beatings, uncontrolled corporal punishment, persistent redicule and degradation, or sexual abuse, usually commited by parents or others in charge of the child’s care*”. Dengan kata lain kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi, dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Ironisnya pelaku dari tindak kekerasan seksual pada anak tak jarang adalah orang-orang terdekat dari korban. Briggs (1995) dikutip Huraerah (2012:14), menjelaskan bahwa perlakuan salah terhadap anak secara seksual mulai menjadi perhatian dunia pada pertengahan tahun 1980-an. Statistik menunjukkan bahwa kasus-kasus kekerasan seksual jauh lebih banyak terjadi pada anak, dengan kaum dewasa hampir selalu menjadi pelakunya, entah mereka yang memiliki relasi keluarga, seperti ayah dan saudara, tetangga, orang yang dikenal, sampai orang yang tidak dikenal.

Menurut Wahyuni dalam Suyanto (2010:272-273), tercatat di Indonesia menunjukkan setiap 5 jam terjadi perkosaan. Hal yang mengesankan dari realitas tersebut adalah 60% korban adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun, sementara pelakunya 60% adalah orang yang dikenal baik oleh korban.

Kasus kekerasan terhadap anak dapat muncul di media massa karena mengandung nilai berita. Menurut Ishwara (2005:53), nilai berita (*news value*) menjadi ukuran yang berguna, atau yang biasa diterapkan, untuk menentukan layak berita (*news worthy*). Peristiwa-peristiwa dikatakan memiliki nilai berita misalnya mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemasyhuran, segar dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks, dan aneka lainnya.

Suyanto menjelaskan (2010:79-81), jumlah kasus *child abuse* yang terjadi jauh lebih banyak daripada yang dimuat di media massa. Kisah anak-anak yang teraniaya biasanya hanya tersimpan di kepala korban, dan sekalipun dilaporkan ke polisi biasanya kasusnya pun tidak tertangani secara tuntas. Di media massa pun sering kali hanya diekspos kasus *child abuse* yang terkategori berat, khususnya tentang kisah anak yang menjadi korban perkosaan.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kasus tindak kekerasan seksual pada anak tentu mengandung nilai berita sehingga layak untuk diketahui oleh masyarakat luas melalui media massa. Dari beberapa nilai berita di atas, yang terkandung dalam peristiwa kekerasan seksual pada anak antara lain, konflik, kedekatan, *human interest*, seks dan dampak.

Kasus tindak kekerasan seksual pada anak memiliki nilai berita “konflik” karena dinilai mendapat tempat penting dalam pemberitaan. Kekerasan yang menimpa anak mungkin saja dapat membangkitkan emosi pembaca, terlebih lagi yang memiliki kepentingan langsung.

Pada nilai berita “kedekatan”, kasus kekerasan seksual pada anak perempuan ini terjadi di Ibu Kota dan menimpa anak Indonesia. Sehingga kasus ini memiliki kedekatan dengan media massa yang menulis berita.

Lalu, nilai berita “*human interest*”, kasus kekerasan seksual terhadap anak mampu memberikan unsur-unsur kemanusiaan, emosi, dan ketidaksukaan dari masyarakat terhadap kasus yang menimpa anak Indonesia.

Nilai berita “seks” terkait kasus kekerasan terhadap anak, yang terjadi adalah dalam jenis kekerasan seksual. Yang mana korban adalah anak berusia di bawah umur. Meskipun korban bukanlah orang yang memiliki jabatan tertentu. Namun, hal ini tidak semestinya diterima oleh seluruh anak Indonesia.

Kemudian, nilai berita “dampak” yang mana peristiwa ini dinilai dapat menimbulkan peristiwa yang mempengaruhi banyak orang terutama orang tua yang mulai muncul rasa takut bila hal yang sama menimpa dan memilih untuk lebih menjaga anak mereka.

Bagi masyarakat secara umum, tindakan *child abuse* memang menimbulkan perasaan miris, dan prihatin. Tak jarang, berita tentang skandal Bank Century, kisruh Pilkada, dan berita politik lain lebih penting dan lebih

menarik daripada membaca kisah anak-anak wanita yang diperkosa. Tanpa disadari berita-berita tentang *child abuse* hanya sebagai selingan atau intermeso saja (Suyanto, 2010:79).

Kasus *child abuse* yang terkategori berat dan diperhatikan secara serius oleh media massa, seperti kisah anak yang menjadi korban perkosaan adalah kasus tindak kekerasan pada anak berinisial R. Selain kasus ini masuk dalam kategori kasus yang berat, kasus juga terekspos berkat peran media massa. Bahkan, sempat menjadi sajian utama media massa di Indonesia, khususnya surat kabar yang memiliki ruang bagi berita kriminal.

Peristiwa disajikan secara mendalam, dimulai sejak R mengalami koma di RSUP Persahabatan yang mana belum diketahui penyebabnya. Kemudian pelaporan terkait peristiwa adanya dugaan kekerasan seksual. Hingga akhirnya dilakukan sebuah upaya penyelidikan dari kepolisian untuk menangani kasus tersebut. Kasus ini menjadi berbeda karena termasuk dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak yang mendapat perhatian dari beberapa tokoh penting seperti Arist Merdeka Sirait, Joko Widodo, dan Linda Amalia Sari Gumelar. Sampai akhirnya, ditemukan bukti bahwa benar R merupakan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayahnya sendiri.

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak berinisial R merupakan peristiwa yang terjadi di wilayah perkotaan, dan jika dijadikan menjadi sebuah berita, maka terbentuk dalam jenis berita kriminal. Haris (2006:42) menyatakan pers lokal (*local newspaper*) bisa disebut sebagai kamus dan cermin berjalan

sebuah kota karena apa pun peristiwa dan fenomena tentang kota tersebut, pasti dijumpai di dalamnya. Kebijakan redaksional pers lokal lebih bertumpu pada pengembangan dimensi kedekatan geografis dan kedekatan psikologis (*proximity*) dalam segala dimensi dan implikasinya. Di Indonesia, pers lokal dewasa ini tumbuh bagai jamur di musim hujan. Dengan kata lain pers lokal (*local newspaper*) mengandung informasi peristiwa, fenomena, dan problematika yang terjadi di wilayah perkotaan.

Peristiwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan peristiwa Ibu Kota yang tak kunjung ada habisnya, *local newspaper* mewedahi keingintahuan masyarakat secara lebih mendalam. Kasus kekerasan seksual pada anak merupakan kategori peristiwa kriminal. Berita kriminal terkait kasus kekerasan seksual seringkali menjadi sajian utama dalam *local newspaper* atau biasa disebut sebagai koran kota. Pers lokal hanya beredar di sebuah kota dan sekitarnya. Menurut Haris (2006:42), salah satu ciri pers lokal ialah 80 persen isinya didominasi oleh berita, laporan, tulisan, dan sajian gambar bernuansa lokal.

Surat kabar kota menyediakan ruang kolom dalam koran untuk memuat berita kriminal. Bahkan, tak jarang oleh koran kota berita kriminal bermuatan seksual akan diberitakan secara lebih mendalam hingga peristiwa yang terjadi menemui titik terang.

Pada penelitian ini, penulis mengkategorikan surat kabar *Pos Kota* dan *Warta Kota* sebagai *local newspaper* atau surat kabar kota yang senantiasa memberikan ruang untuk memuat peristiwa-peristiwa kriminal di Ibu Kota dan sekitarnya untuk dijadikan sebuah berita.

Pos Kota terbit perdana pada 15 April 1970, kemunculannya akrab sekali dengan predikat koran kota atau koran lokal. Menurut Soebekti dkk (2000:139-143) predikat ini diberikan karena dari namanya sendiri, *Pos Kota* memang sudah memberikan ciri khusus sebagai koran kota, karena menggunakan kata "Kota" dibelakang kata "Pos". Misi atau maksud pendirian surat kabar ini yakni memberikan informasi mengenai masalah perkotaan dan kehidupan sosial penduduknya. *Pos Kota* sering juga memperoleh sebutan surat kabar "kriminal", karena dalam setiap penerbitannya suka menonjolkan berita-berita kriminal dengan huruf-huruf yang besar".

Sedangkan surat kabar lainnya adalah *Warta Kota*. Seperti dinyatakan dalam situs perusahaan Kompas Gramedia, *Warta Kota* terbit perdana pada tanggal 3 Mei 1999 di bawah naungan PT Metrogema Media Nusantara yang dibentuk oleh Kelompok Kompas Gramedia (KKG). *Warta Kota* hadir dengan berbasis pada berita perkotaan dan kerap tampil dengan ilustrasi grafis dan gambar berwarna. Berdasarkan ciri tersebut, *Warta Kota* dapat dikatakan sebagai surat kabar harian yang dirancang dalam bentuk surat kabar kota. Sebagai ciri khas surat kabar kota, yang memuat berita kriminal secara mendalam, *Warta Kota* juga menyediakan ruang untuk berita kriminal.

Dalam penelitian ini, penulis memilih berita kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak perempuan berinisial R yang dimuat pada surat kabar kota, yaitu *Pos Kota* dan *Warta Kota*. Penulis memilih surat kabar *Warta Kota* karena dinilai masuk dalam kategori "surat kabar kota" yang memuat berita peristiwa kriminal. Sedangkan, *Pos Kota* dipilih karena dinilai juga masuk dalam kategori "surat

kabar kota” yang dikenal sejak awal kemunculannya berani memuat berita terkait peristiwa kriminal dan pelanggaran asusila.

Melalui kesamaannya dalam kategori surat kabar kota, *Pos Kota* dan *Warta Kota* menyajikan berita tentu melalui proses konstruksi terlebih dahulu. Hal ini akan menimbulkan perbedaan atas konstruksi realitas yang dibuat oleh masing-masing media pada suatu peristiwa. Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal (Eriyanto,2009:66).

Penelitian ini berfokus pada berita kasus tindak kekerasan seksual pada anak perempuan berinisial R. Selain kasus ini menimbulkan korban, kasus kekerasan pada anak dengan kategori terberat seperti kekerasan seksual ini juga berhasil terekspos dan mendapat perhatian dari sejumlah pihak. Mengacu pada penjelasan Suyanto (2010:79-81), kisah anak-anak yang teraniaya biasanya hanya tersimpan di kepala korban, dan walaupun dilaporkan ke polisi biasanya kasusnya pun tidak tertangani secara tuntas. Jika Suyanto memberikan penjelasannya tersebut, yang terjadi pada kasus kekerasan seksual terhadap anak berinisial R adalah kasus ini berhasil dilaporkan ke pihak yang bertanggungjawab, yakni kepolisian untuk dilakukan penyelidikan lebih lanjut. Pada kasus kekerasan seksual terhadap R ini juga diberitakan secara mendalam oleh media massa hingga kasus menemukan titik terang.

Menurut Arist dikutip dalam artikel BBC edisi 7 Januari 2013 yang berjudul 2013 tahun 'darurat kekerasan seksual anak' Indonesia, menyatakan

bahwa tahun 2013 adalah (tahun) darurat kekerasan seksual terhadap anak. Kasus RI menandai tahun yang suram dalam upaya perlindungan anak dari kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual yang menimpa anak berinisial R juga mengandung nilai berita diantaranya, konflik, kedekatan, *human interest*, seks dan dampak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana konstruksi realitas surat kabar *Pos Kota* dan *Warta Kota* terkait kasus kekerasan seksual terhadap anak berinisial R pada edisi 4 Januari hingga 19 Januari 2013. Bahan penelitian akan diteliti oleh penulis menggunakan metode penelitian Analisis Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mana frame dalam model ini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2009:253).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka perumusan masalah dalam penelitian ini:

“Bagaimana Konstruksi Realitas Isu Tindak Kekerasan terhadap Anak Berinisial R pada Surat Kabar *Pos Kota* dan *Warta Kota*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana konstruksi berita

yang dibingkai oleh surat kabar *Warta Kota* dan *Pos Kota* terhadap isu pemberitaan kekerasan terhadap anak berinisial R pada edisi 4 Januari hingga 19 Januari 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, khususnya bagi pengembangan penelitian *framing* dan diharapkan juga penelitian ini dapat berguna bagi kemajuan konsep-konsep penelitian ilmu komunikasi, khususnya pada kajian studi jurnalistik.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana realitas itu dikonstruksi. Selain itu, juga dijadikan panduan bagi para praktisi jurnalistik media massa dalam memberitakan kasus kekerasan pada anak agar sesuai dengan porsi yang lebih proposional dan sesuai dengan kaidah penulisan karya jurnalistik.